

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Peran**

Peran adalah perangkat tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa (Dwi adi, 2016:327).

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Peran ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebab adanya suatu kewajiban maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran adalah perilaku yang di yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Perilaku individu berhubungan erat dengan peran dalam kesehariannya hidup bermasyarakat. Sebab peran mempunyai kandungan suatu hal dan kewajiban yang harus dijalani seseorang individu dalam bermasyarakat. Suatu peran harus dijalani sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Dari peran yang dijalankan dalam keseharian, seorang individu akan tampak status sosialnya (Rohmansyah, 2015)

##### **2.1.2 Pengertian Peran Guru**

## **A. Peran Guru**

Menurut Suparlan (2023), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2023) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Usman (Amiruddin, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang tugasnya mengajar. Menurut para ahli, mengajar adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam melaksanakan berbagai tugas seperti: Pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi peserta didik pada berbagai jalur pendidikan formal, meliputi pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.

Guru adalah seseorang yang mengajar dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Bishaw (2017) dalam jurnal "The Characteristics of an Effective Teacher" menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kualitas dan karakteristik yang memungkinkannya untuk menjadi pengajar yang efektif bagi siswanya. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020). Karakteristik yang dimaksud

yaitu mencakup keahlian dalam bidang yang diajarkan, kemampuan untuk guru dalam memotivasi siswa, dan kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan siswa. Alzahrani, H (2020) juga berpendapat bahwa seorang guru adalah seseorang yang berperan penting penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang akan dibutuhkan siswa untuk sebuah keberhasilan di masa depan.

Guru merupakan unsur penting dalam proses pendidikan dan memegang peranan sentral dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Selain pengajaran dan pelatihan, guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang situasi dan kondisi pengajaran siswa Anda. Pada umumnya guru dikhususkan untuk mendidik dan mengajar siswa pada berbagai jalur pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan lain-lain, dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta mencerdaskan bangsa. orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus (Syariah Dkk, 2016).

#### **a. Peran Guru dan Dalam Proses Pembelajaran**

Peran adalah tindakan yang dilakukan sesuai kebutuhan dalam pekerjaan atau situasi tertentu. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena merupakan orang kunci yang membantu mengembangkan dan mengoptimalkan bakat dan keterampilan siswa. Kehadiran seorang guru sangatlah penting karena manusia merupakan makhluk sosial dan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Peran guru dalam pembelajaran menjadi krusial karena tanpa mereka, peserta didik akan kesulitan mencapai potensi maksimalnya (Jainiyah Dkk, 2023).

Guru memiliki peran yang luas dan tidak hanya terbatas pada tugas formal sebagai pengajar. Mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing, melayani, mengarahkan, dan memberdayakan siswa dengan penuh dedikasi dan keikhlasan. Mulyasa menguraikan 19 peran guru dalam pembelajaran, antara lain telah diidentifikasi pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, panutan, panutan, pribadi, peneliti, pemacu kreativitas, pendongeng, pelaku, evaluator, dan lain-lain (Syafarina Dkk, 2021). Guru yang profesional memiliki

kreativitas dan kompetensi yang kuat dalam tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini mencakup berbagai kemampuan yang diperlukan agar guru dapat bekerja secara efektif. Peran guru sangat penting dalam pengembangan kepribadian siswa, karena sikap guru dapat mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membimbing, melayani, mendidik, dan memberdayakan peserta didik dengan segenap daya dan keikhlasa (Jainiyah Dkk, 2023).

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan penggerak dalam pembelajaran siswa.

Peran seorang guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator: guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir.
2. Motivator: guru berperan sebagai motivator untuk mendorong siswa untuk belajar dan mencapai potensi terbaik yang dimiliki siswa.
3. Model: guru berperan sebagai model untuk menunjukkan contoh yang baik dan memberikan teladan bagi siswa dalam hal etika, moral, dan perilaku, masalah akademik yang terjadi pada siswa.
4. Penilai: guru berperan sebagai penilai untuk mengukur kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja maupun keaktifan siswa.
5. Konselor: guru berperan sebagai konselor untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi atau masalah akademik yang terjadi pada siswa.
6. Pengelola kelas: guru berperan sebagai pengelola kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan disiplin bagi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

7. Perencana: guru berperan sebagai perencana untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan dan menarik untuk diterapkan pada siswa.

#### **b. Peran Guru PPKn Sebagai Evaluator**

Guru kewarganegaraan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah dengan mengatur dan membimbing siswa untuk mematuhi peraturan dan ketentuan. Peran guru tidak hanya sebatas mendidik, mengajar, dan melatih, tetapi juga bertanggung jawab dalam aspek kemanusiaan. Mereka harus menjadi contoh dan figur kedua setelah orang tua, membimbing siswa dalam perilaku dan disiplin, baik di sekolah maupun di Masyarakat (Lumuan Dkk, 2023).

Guru kewarganegaraan sekolah berperan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Mereka juga perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa, sejalan dengan budaya sekolah dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Peran guru sebagai komunikator juga sangat penting dalam menjaga kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kurangnya kedisiplinan siswa dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus menerus melakukan penilaian untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Arifudin, 2015).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan menumbuhkan sikap disiplin siswa sebagai berikut:

#### **1. Guru Sebagai Pendidik**

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang

harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

## **2. Guru Sebagai Pengajar**

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

## **3. Guru Sebagai Sumber Belajar**

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

## **4. Guru Sebagai Fasilitator**

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam jurnal *“The Changing Role of the Teacher: From Instructional Authority to Facilitator of Learning”* oleh Brown, G (2017), terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran, yaitu:

1. Menyesuaikan diri dengan perubahan: guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan dalam tuntutan dan ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan. Hal tersebut membutuhkan kemampuan guru untuk terbuka terhadap perubahan yang terjadi.

2. Mengembangkan keterampilan teknologi: guru harus memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menggunakan alat dan sumber daya teknologi yang tepat untuk membantu memfasilitasi siswa belajar secara efektif.
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif: guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk siswa, termasuk dalam pengelolaan kelas yang efektif dan mampu menciptakan budaya kelas yang positif.
4. Menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif: guru harus memfasilitasi dan mendukung siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut melibatkan kemampuan guru untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan mampu mengakses informasi dengan baik.
5. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Guru harus mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa termasuk dalam kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mampu bekerja dalam tim, dan mampu mengatasi konflik.
6. Membangun hubungan yang kuat dengan siswa: guru harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan siswa untuk dapat memberikan dorongan maupun motivasi dan dapat membantu dalam meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran.

### **5. Guru Sebagai Pembimbing**

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya saja fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

### **6. Guru Sebagai Demonstrator**

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

### **7. Guru Sebagai Pengelola**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

### **8. Guru Sebagai Penasehat**

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

### **9. Guru Sebagai Inovator**

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

### **10. Guru Sebagai Motivator**

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

## **11. Guru Sebagai Pelatih**

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

## **12. Guru Sebagai Evaluator**

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

### **B. Tugas Guru**

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :

- a. Tugas dalam bidang profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan– keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

- Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain :

- Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar – benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus – menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan.

- Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoretis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun di lingkungan kehidupan sehari – hari.
- Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah – ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah – ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan rohaninya.
- Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa – apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan – persoalan yang belum di pahami.
- Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan.

### **2.1.3 Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)**

#### **a. Pengertian Pkn**

Pendidikan kewarganegaraan adalah konsep universal yang memberikan dasar pengetahuan tentang masyarakat politik dan persiapan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Menurut Zamroni, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk pemikiran kritis dan tindakan yang demokratis, serta menanamkan kesadaran tentang pentingnya demokrasi dalam menjamin hak-hak warga Masyarakat (Ubaidillah Dkk, 2018).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkenalkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari Pendidikan Pancasila. Dalam konteks ini, PPKn mengandung nilai-nilai dasar seperti ideologi, sistem pemerintahan, HAM, dan kebaikan bersama, yang merupakan prasyarat untuk kehidupan bersama yang diinginkan. Jadi, Pendidikan Pancasila sudah termasuk dalam materi PPKn sesuai UU tersebut (Universitas Negeri Yogyakarta 2008).

Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) bertujuan untuk mempersiapkan warganegara yang demokratis untuk mendukung dan mengembangkan kehidupan demokrasi. Tetapi dalam implementasinya sering diboncengi oleh kepentingan politik tertentu. Menurut Cholisin (2000) pendidikan 14 kewarganegaraan di Indonesia pada masa lalu lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah ketimbang kepentingan warga negara. Karena itu konsep dan materi pendidikan kewarganegaraan sangat kental dengan nuansa indoktrinasi, hegemoni, legitimasi dan mobilisasi politik.

Dengan adanya PKN selain kita dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara, kita dapat mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

- Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan.
- Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia.
- Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung.

#### **b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewargaan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia antara lain:

(a) membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (b) menjadikan warga negara yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, (c) mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Hidayat dan Azra, 2019).

Tujuan pembelajaran PKn menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut: 1) Berfikir secara kritis dan rasional serta kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; 4) Berinteraksi dengan lembaga-lembaga lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut sejarahnya pendidikan kewarganegaraan (*Civics*) berasal dari pendidikan tentang kewarganegaraan (*Citizenship*). Stanley E. Dimond menjelaskan bahwa *Citizenship* sebagaimana keterhubungan dengan kegiatan-kegiatan sekolah mempunyai dua pengertian dalam arti sempit, *citizenship* hanya mencakup status hukum warga negara dalam sebuah negara, organisasi pemerintah, mengelola kekuasaan, hak hak hukum dan tanggung jawab. Hal yang menarik dari pendapat Dimond bahwa adanya keterkaitan *Citizenship* dengan kegiatan belajar di sekolah mengingat pentingnya disiplin pengetahuan ini bagi kehidupan warga negara dengan sesamanya maupun dengan negara di mana mereka berada. Pada perkembangan selanjutnya makna penting *citizenship* telah melahirkan gerakan warga negara (*civic community*) yang sadar akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan (Ubaedillah, 2020: 4).

Hal lain yang menjadi fokus dari Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics*) adalah mendidik generasi muda untuk menjadi warga negara Indonesia yang

kritis, aktif, demokratis, dan beradab dengan pengertian mereka sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan kesiapan mereka menjadi bagian warga dunia (*Global Society*) (Ubaedillah, 2020: 6).

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana/ilmuwan warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang mengkaji dan akan menguasai iptek dan seni.

### **c. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi dalam:

- Mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan dan membina siswa sebagai manusia Indonesia hanya yang sadar akan hak dan kewajiban taat pada peraturan hukum yang berlaku, serta berbudi pekerti yang luhur.

### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Nilai dan norma bangsa Indonesia serta yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa. Kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan luas liputan, kedalaman, tingkat kesukaran materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan belajar siswa pada satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam perencanaan program pengajaran. Guru harus mampu memilih secara tepat jenis instrumen mana yang harus dipilih untuk Mengingat Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari aspek kognitif, afektif dan

psikomotor maka penilaian Pendidikan Kewarganegaraan juga mencakup tiga komponen tersebut melakukan penilaian secara tepat.

#### **2.1.4 Disiplin**

##### **A.Karakter**

Griek (2021) menyatakan bahwa karakter adalah Paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2019: 10).

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dibangun secara berkesinambungan, yang telah menyatu dalam diri seseorang yang apabila melakukan suatu tindakan tanpa dipikirkan lagi sehingga menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.

Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan baik itu akhlak ataupun budi pekerti yang diimplementasikan pada perbuatan yang selalu dilakukan sehingga menjadi kebiasaan (Asmani, 2011, p. 35). Pendidikan karakter adalah usaha yang didesain kemudian diterapkan secara sistematis agar siswa dapat terbantu dalam memahami perilakunya baik yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya, maupun yang diluar dirinya. Nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku, sikap dan pemikiran yang sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku (Prasetyo, 2012, p. 13) Perlakuan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan

karakter anak, akan menjadi baik atau buruk. Sehingga karakter tersebut menjadi sifat yang tertanam pada jiwa, dan pada setiap tindakannya dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan sifat tersebut dengan tanpa ada rasa beban(Narwanti, 2011, p. 3).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran individu, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa sehingga akan terwujud insan kamil (Ainullah, 2011, hal. 18).

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## **B. Pengertian Disiplin**

Pengertian disiplin ada dua pengertian yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discerre* yang memiliki arti belajar. Menurut Moenir disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan.

Disiplin memainkan peranan yang penting dalam keberlangsungan kehidupan. Disiplin melibatkan pengendalian diri serta kepatuhan terhadap setiap aturan atau standar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (KBBI, 2024), disiplin memiliki arti tata tertib (dilakukan di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan atau kepatuhan kepada aturan atau tata tertib dan

sebagainya. Menurut Hamali (2016), disiplin merupakan sikap menghargai aturan dan kebijakan yang dibuat yang dapat memungkinkan setiap individu untuk secara sukarela dapat menyesuaikan diri dengan peraturan dan ketentuan yang dibuat. Melalui disiplin, seseorang dapat mengembangkan kebiasaan yang baik, dapat meningkatkan produktivitas kerja, serta dapat menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan (Cahyadi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, disiplin memainkan peranan yang krusial dalam membantu siswa untuk dapat fokus dalam pembelajaran, dapat menghargai waktu, dan menghormati aturan sekolah yang berlaku demikian juga disiplin dapat membantu siswa untuk mengatur waktu, mengelola tugas, dan meningkatkan motivasi belajar. Menurut Widayat (2016), dalam pendidikan, disiplin dapat membantu siswa untuk mengikuti aturan, menghormati guru, dan mengelola waktu belajar.

Disiplin juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan self-regulation, yaitu kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengelola emosi. Kemampuan self-regulation sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena siswa dapat mengatur diri sendiri dan mengelola emosi yang dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan lebih efektif dalam belajar. Menurut Davidi et al. (2021), disiplin juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dengan berpikir kritis dan analisis yang baik, siswa dapat mengevaluasi informasi secara mendalam dan objektif. Selain itu keterampilan dalam menyelesaikan masalah memungkinkan siswa untuk menemukan solusi yang efektif dan inovatif terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, disiplin tidak hanya mendorong siswa untuk tetap konsisten dan fokus pada tugas-tugas akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan intelektual mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh para siswa karena hal itulah yang dapat membentuk kemampuan intelektual dan karakter orang muda (Memah et al., 2023).

Dari pemaparan diatas, disiplin memainkan peran penting dalam keberlangsungan kehidupan, karena melibatkan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, disiplin membantu siswa untuk fokus dalam belajar, menghargai waktu, dan mengikuti aturan sekolah, serta meningkatkan kemampuan selfregulation dan kemampuan berpikir kritis. Dengan disiplin, siswa dapat mengembangkan kebiasaan baik, meningkatkan produktivitas, dan menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan akademik mereka.

### **C. Aspek-Aspek Disiplin**

Aspek-aspek di dalam disiplin memainkan peran penting dalam membentuk karakter maupun keberhasilan siswa dalam pendidikan. Menurut Lateiner & Levine, aspek disiplin mencakup, yaitu:

#### **1. Ketepatan waktu**

Ketepatan waktu adalah salah satu aspek disiplin yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kesuksesan belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, ketepatan waktu tidak hanya berarti datang ke sekolah tepat waktu, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti jadwal dengan konsisten Lestari et al (2023.)

Selanjutnya, ketepatan waktu mencerminkan komitmen dan tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugasnya menunjukkan bahwa efektifitas berkaitan dengan bagaimana mengatur peserta didik dalam tercapainya tujuan ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari semua anggota. Dengan kata lain ketepatan waktu sangat dipengaruhi oleh efektifitas kegiatan yang dilakukan. Bagi siswa, ketepatan waktu membantu mereka mengatur hari-hari mereka dengan lebih efektif, memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan antara kegiatan belajar, tugas sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler. Dengan demikian, seperti yang dinyatakan oleh Kusumaningsih (2024), ketepatan waktu adalah fondasi penting dalam membangun disiplin yang kuat, yang pada akhirnya berkontribusi dalam mencapai kesuksesan.

## **2. Kepatuhan terhadap peraturan**

Kepatuhan terhadap peraturan merupakan aspek disiplin yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan teratur. Menurut Putri & Mahatmaharti (2022) menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam menunjukkan dan mengajarkan kepatuhan kepada anak-anak. Orang tua para siswa di sekolah ialah para guru mereka. Itulah sebabnya, para guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepatuhan terhadap aturan di sekolah. Demikian pula, menurut Siahaan & Tantu (2022) menyatakan bahwa guru memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing siswa dengan penuh kasih sayang untuk dapat membantu perkembangan moral mereka, sehingga siswa dapat memahami dan mematuhi aturan yang ditetapkan. Kepatuhan yang diajarkan sangatlah penting, karena dapat membentuk perilaku taat dari siswa pada peraturan yang berlaku.

## **3. Kehadiran**

Kehadiran merupakan aspek disiplin yang krusial dalam proses pendidikan, berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Hal ini haruslah dimulai oleh guru di sekolah. Guru harus memberikan keteladanan dalam hal kehadiran di kelas. Menurut Devi et al. (2023), kehadiran guru yang produktif adalah faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Ketika guru hadir secara konsisten, maka siswa akan melihat keteladanan ini. Menurut Ramadhan (2024), kehadiran tepat waktu merupakan bagian dari disiplin diri. Kehadiran yang konsisten di sekolah memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran secara terusmenerus, menerima instruksi langsung dari guru, dan terlibat dalam diskusi serta kegiatan kelas yang mendukung pemahaman materi. Sama seperti yang disampaikan oleh Murni & Sabaruddin (2018), kehadiran siswa di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademis mereka, karena kehadiran memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran secara konsisten dan menerima bimbingan langsung dari guru.

## **D. Unsur-Unsur Disiplin**

### **1. Peraturan dan tata tertib**

King menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah komponen penting untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan produktif. Lingkungan seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Siswa dapat belajar dengan giat, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya.

Rahmawati & Arsana mengemukakan bahwa tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang dibuat oleh sekolah, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan serta ada rasa tanggung jawab siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tata tertib sekolah yang diterapkan dengan baik akan memberikan dampak terciptanya suasana belajar yang tertib dan tenang, sehingga siswa dapat meningkatkan aktivitasnya. Berdasarkan pandangan/keterangan tentang tata tertib disiplin sekolah di atas bisa disimpulkan bahwa tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa.

#### **a. Norma Dan Nilai**

Interaksi terus menerus antara guru dan murid mengharuskan masing-masing memahami norma-norma kelakuan serta isyarat-isyarat yang melambangkan norma-norma tertentu. Oleh karenanya, di sekolah-sekolah akan menemukan bagaimana murid-murid tidak diperbolehkan bercakap-cakap dalam kelas atau berjalan mondarmandir sebab hal tersebut jelas mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.

#### **b. Hukuman**

Menurut Baudmard dalam Stanley hukuman adalah cara mengendalikan perilaku yang mengganggu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hukuman adalah akibat logis dari kesalahan, siswa akan menerimanya tanpa rasa dendam. Para guru harus selalu menyadari kesesuaian hukuman sebelum memulainya.

## **2. Indikator kedisiplinan**

Zuriah menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapa pun. Seseorang memiliki kedisiplinan apabila mematuhi peraturan dengan sadar, tekun dan tidak terpaksa. Mumthas dkk. Menyebutkan indikator pelaksanaan tata tertib sekolah yang dapat mengurangi kemungkinan masalah yang ditimbulkan oleh siswa yaitu.

- Datang kesekolah dan pulang sekolah tepat waktu
- Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah
- Mengerjakan setiap tugas yang di berikan
- Mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah bahasa yang baik dan benar
- Memakai seragam dengan ketentuan yang berlaku
- Membawa perlengkapan belajar sesuatu dengan mata pelajaran

## **3. Proses pendidikan karakter disiplin**

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, Menurut Prof. Maragustam dalam bukunya, strategi membentuk manusia berkarakter agar bisa berdisiplin adalah sebagai berikut:

Rukun Pertama: Habitiasi (pembiasaan) dan kebudayaan yang baik. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran.

Rukun Kedua: Membelajarkan hal- hal yang baik (*moral knowning*). Kebiasaan – kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal- hal baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-

nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba, mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang hati dari suatu nilai- nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai- nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berakar dalam diri seseorang.

Rukun Ketiga: *Moral feeling dan loving* merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.

Rukun Keempat: *Moral acting* (Tindakan yang baik). Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatri dalam akal bahwa sadar dan seterusnya menjadikarakter.

Rukun kelima: *Keteladanan (moral model)* dari lingkungan sekitar Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter.

Rukun keenam: *Tobat (kembali)* kepada Allah swt. Setelah melakukan kesalahan. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup,

melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya,

#### **4. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Disiplin**

Hal utama yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Rusman mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini penjelasan yang dikemukakan oleh Rusman sebagai berikut:

##### **a. Ranah Kognitif.**

Beberapa kemampuan kognitif antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengingat yaitu kemampuan mengurutkan, mengulangi, menjelaskan, menempatkan, menamai, dan mengidentifikasi.
- 2) Memahami yaitu kemampuan menafsirkan, meringkas, mengklasifikasi, membandingkan, menjelaskan dan memaparkan makna materi.
- 3) Menerapkan yaitu kemampuan melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikkan, menyusun, menyelesaikan dan mendeteksi.
- 4) Menganalisis yaitu kemampuan menguraikan, membandingkan, menyusun ulang, mengubah struktur, membedakan, menyamakan, dan mengintegrasikan.

- 5) Mengevaluasi yaitu kemampuan untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan, menguji dan menilai.
- 6) Berkreasi yaitu kemampuan untuk merancang, memperkuat, memperindah, menemukan, mengubah, membaharui, memperkuat dan menyempurnakan.

#### **b. Ranah Afektif.**

Ranah afektif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di dalam lingkungan. Dalam hal ini dibagi dalam lima tujuan sebagai berikut:

- 1) Penerimaan (*receiving*). Meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.
- 2) Pemberian Respons (*responding*). Meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem, puas dalam memberi respon.
- 3) Pemberian Nilai atau Penghargaan (*valuing*). Penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih system nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan system nilai tersebut.
- 4) Pengorganisasian (*organization*). Meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan.
- 5) Karakterisasi (*characterization*). Meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

#### **c. Ranah Psikomotorik.**

- 1) Psikomotorik adalah perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia dan meniru kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespon.
- 2) Menerapkan Kemampuan mengikuti pengarahan dengan membayangkan gerakan orang lain.

- 3) Memantapkan Kemampuan memberikan respon berupa kritikan dan pembenaran apabila terjadi kekeliruan.
- 4) Merangkai Koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
- 5) Naturalisasi Gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.

### **E. Faktor-faktor Yang Mendukung Karakter Disiplin Siswa**

Faktor merupakan bagian yang tidak terlepas dari suatu masalah yang dihadapi seseorang di dalam menghadapi suatu persoalan, sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi karakter disiplin siswa diantaranya yaitu:

a. Faktor-faktor sosiologis merupakan faktor yang berasal dari hubungan sosial tau masyarakat dengan individu lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

#### 1. Lingkungan keluarga

Menurut Menurut B. Renita Mulyaningtyas (2020: 63) menyatakan bahwa, “keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi remaja dalam mendapatkan pendidikan”. Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang memiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai dengan kerjasama. “Lingkungan keluarga yang kurang merapkan disiplin kepada anak-anaknya biasanya dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa. Penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut. Penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari individu itu sendiri.

#### 2. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar bersifat formal. Sikap-sikap guru yang kurang merinteraksi dengan murid akan menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dan murid tidak baik. Menurut Sarwono (2021: 124) menyebutkan bahwa “Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, bagi anak yang sudah bersekolah, maka

lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolahnya.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah bagian dari lingkungan pendidikan setelah lingkungan keluarga langsung maupun tidak langsung akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Disiplin Belajar Siswa**

Disiplin adalah kesadaran batin untuk mengikuti aturan, nilai, dan hukum yang berlaku dalam lingkungan tertentu, serta memahami bahwa kepatuhan terhadap disiplin akan berdampak positif pada masa depan seseorang. Penanaman disiplin di sekolah sangat penting karena selain memberikan pendidikan formal, juga mencakup nilai-nilai moral. Di setiap sekolah, terdapat tata tertib yang mengatur perilaku dan interaksi, dan semua anggota sekolah diharapkan patuh dan bertanggung jawab atas ketentuan tersebut (Susanti & Gunawan, 2020).

Disiplin belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik (psikologi dan fisiologi seperti minat, motivasi, kemampuan kognitif, pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, gizi, tidur, dan kesehatan) serta faktor ekstrinsik (lingkungan non-sosial seperti udara, waktu, tempat, peralatan, dan media belajar; dan lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat). Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak dalam belajar di rumah, yang dapat membantu meningkatkan tingkah laku dan kualitas mental anak dalam menjalankan tugas dengan tanggung jawab dan rasa memiliki yang baik. Bimbingan belajar dari orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan anak dalam belajar (Setyawati & Subowo, 2022)

## **2.2 Kerangka Berfikir**

Kedisiplinan siswa tidak dapat terbentuk secara otomatis, melainkan bergantung pada kesadaran individu masing-masing siswa. Siswa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi cenderung patuh terhadap peraturan dan belajar dengan baik. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki sikap disiplin cenderung tidak

patuh terhadap peraturan dan tidak fokus dalam belajar. Kesadaran individu dalam diri siswa sangat menentukan terwujudnya kedisiplinan (Rahmawati 2020).

Kesadaran diri merupakan faktor penting dalam membentuk disiplin siswa. Kesadaran ini meliputi pemahaman bahwa disiplin penting untuk kesuksesan individu, motivasi yang kuat untuk menjaga disiplin, serta ketaatan terhadap peraturan sebagai praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjaga disiplin dengan memberlakukan aturan dan hukuman bagi pelanggar, sehingga mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan meningkatkan disiplin di lingkungan sekolah (Mirdanda, 2018)

Hasil observasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan disiplin belajar siswa menunjukkan bahwa ketika ditanya tentang definisi disiplin, mereka menjawab bahwa disiplin adalah mengikuti semua perintah atau aturan yang diberikan oleh guru. Jawaban ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam situasi tersebut. Para siswa memiliki pemahaman umum tentang definisi disiplin, namun mereka memerlukan bimbingan dan arahan dari guru untuk mengetahui kondisi yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, kehadiran guru PPKn diharapandiharapkan membantu untuk menumbuhkan sikap disiplin yang baik dan benar agar siswa dapat lebih bisa menghargai waktu dan juga diri mereka sendiri.

### 2.1 Tabel Indikator Dan Sub Indikator Menurut Sugiyono

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Mengikuti upacara bendera di hari senin	1. Memakai seragam sekolah 2. Memakai atribut yang lengkap
2.	Mengikuti apel setiap hari	3. Kerapian siswa dalam lingkungan sekolah 4. Kehadiran siswa
3.	Mengikuti pelajaran di sekolah	5. Displin waktu di lingkungan sekolah 6. Tidak tidur di jam pelajaran
4.	Pulang sekolah tepat waktu	7. Menggunakan alat elektronik seperti HP, MP3, dan radio yang dapat

		mengganggu proses pembelajaran 8. Kerapian rambut siswa
5.	Istirahat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	9. Bertanggung jawab atas menjaga fasilitas sekolah 10. Membuang sampah pada tempatnya, membawa dan tidak menggunakan obat terlarang atau miras disekolah

### 2.3 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan penulis dari beerapa penelitian dan karya ilmiah lainnya yang pernah diteliti sebelumnya khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan pentingnya ekstrakurikuler pramuka dalam penerapa sikap disiplin siswa. Peneliti menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain yaitu :

1. Erna Octavia<sup>1</sup>, Ines Sumanto<sup>2</sup>, Volume 2 (2) 20 - 30 Desember 2019

"Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru PKn dalam membentuk karakter dengan menjadi keteladanan bagi siswa, penegakan peraturan siswa dikelas maupun luar kelas dan pembiasaan, upaya pembiasaan mewajibkan kepada siswa. Hal lain yang juga menjadi upaya dari guru PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah dengan hadir disekolah tepat waktu, mengikuti upacara, mengenakan seragam sesuai peraturan yang berlaku dan mematuhi segala peraturan dikelas misalnya jadwal piket kelas itu merupakan salah satu hal sederhana membentuk karakter disiplin siswa.

2. Achmad Djunaidi<sup>1</sup>, Titin Sarimawati<sup>2</sup>, Volume 7 (2) 19-26 September 2019

"Peranan Guru Dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, Peneliti yang menjelaskan bahwa Pendidik merupakan figur utama dalam lingkungan pendidikan yang utama dijadikan teladan bagi peserta

didik. Pendidik bukan hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan keluarga dan masyarakat seperti guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan karakter maka harus dibentuk teladan dalam lingkungan pembentuk karakter sebagai bagian dari komponen penguat karakter peserta didik. Maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah harus menyediakan figur teladan untuk contoh bagi peserta didik.

3. Karina Cahyani, Dinie Anggraeni Dewi, Volume 9 (2) 268-281 Mei 2021

"Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, Bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter. Namun, Permasalahan yang peneliti dapatkan di lapangan adalah praktek pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung di kelas pada saat ini hanyalah sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif atau pengetahuan saja. Sedangkan afektif, hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter/sikap siswa cenderung diabaikan.

4. Wini, Volume 1(1), Januari 2020

"Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilah Kota" Dari banyaknya paparan di atas mengenai kedisiplin sekolah dapat penulis simpulkan kedisiplin merupakan suatu keadaan tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Jika dikaitkan disekolah maka kedisiplin merupakan suatu atauran yang dibuat oleh sekolah atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik disekolah. Dalam rangka menyukseskan pendidikan disekolah, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk menegakkan kedisiplinan tidaklah mudah bagi seorang guru disekolah dan tidak hanya cukup dengan kata-kata saja, bagi guru untuk menegakkan kedisiplinan perlu proses yang cukup panjang dan memerlukan bentuk kesabaran.